

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Altruistik

1. Pengertian Altruistik

Pada dasarnya kesempurnaan diri seseorang hanya dapat dicapai dengan adanya orang lain, demikian menurut teori "realisasi diri" (*Self Realization*) dari Katz (Sampson, 1976). Teori ini menekankan pada kesatuan dasar antara seseorang dengan orang lain. Individu yang merasa puas dengan dirinya sendiri akan secara simultan berusaha memuaskan orang lain. Teori ini lebih menekankan pada mutualitas daripada kepentingan pribadi, harmonisasi daripada isolasi dan otonomi.

Istilah altruisme tidak dapat dipisahkan dari perilaku prososial, yakni perilaku yang memberikan akibat positif yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik serta psikis orang lain (Wrightsmann & Deaux, 1981). Perilaku yang tergolong prososial adalah berbagi, bekejasama, menyumbang, menolong, bertindak jujur, bertindak dermawan, memelihara, merawat serta memperhatikan, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Staub, 1978).

Menurut Baron & Byrne (1991) perilaku prososial merupakan segala tindakan yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Perilaku prososial mencakup kategori yang luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.